

Hubungan Antara Pola Asuh Orangtua Dengan Kecenderungan Bullying Siswa

The Relationship Between Parenting Style With The Trend of Students Bullying

Hestina^{1*}, Yusmansyah², Shinta Mayasari²

¹ Mahasiswa FKIP Universitas Lampung, Jl. Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 1 Bandar Lampung

² Dosen FKIP Universitas Lampung, Jl. Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 1 Bandar Lampung

* e-mail: hestina030495@gmail.com, Telp: +628978937305

Received: November, 2017 Accepted: December, 2017 Online Published: December, 2017

Abstract: *The relationship between parenting style with the trend of students bullying. The purpose of this study was to determine the relationship between parenting style with the tendency of students bullying. The problem found in this research was the tendency of bullying. The research method was using a description correlation. The samples of this research were 125 students in grade VIII, SMP Negeri 8 Bandar Lampung. The data collection used in this research were parenting style questionnaires and the tendency of bullying. The data analysis techniques used in this research was the correlation of product moment. The results showed 1) there was a close and significant relationship between parenting style with the tendency of bullying with $n = 61$ obtained $R_{hit} 0.274 > R_{tab} 0.248$, 2) there was no significant relationship between parenting style with $n = 32$ obtained $R_{hit} 0.046 < R_{tab} 0.286$, 3) there was no significant relationship between permissive parenting style with the tendency of bullying with $n = 30$ obtained $R_{hit} 0.132 < R_{tab} 0.296$. The conclusion of this research was about there was a significant relationship between authoritarian parenting style with the tendency of students bullying in grade VIII, SMP Negeri 8 Bandar Lampung in academic year 2016 / 2017.*

Keywords: *bullying tendency, guidance counseling, parenting style*

Abstrak: **Hubungan Antara Pola Asuh Orangtua Dengan Kecenderungan Bullying Siswa.** Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara pola asuh orang tua dengan kecenderungan bullying pada siswa. Masalah pada penelitian ini adalah kecenderungan bullying. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif korelasi. Sampel penelitian sebanyak 125 siswa kelas VIII SMP Negeri 8 Bandar Lampung. Teknik pengumpulan data menggunakan angket pola asuh orang tua dan kecenderungan bullying. Teknik analisis data menggunakan korelasi *product moment*. Hasil penelitian menunjukkan 1) ada hubungan yang erat dan signifikan antara pola asuh orang tua otoriter dengan kecenderungan bullying dengan $n = 61$ diperoleh $R_{hit} 0,274 > R_{tab} 0,248$, 2) tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua demokratis dengan $n = 32$ diperoleh $R_{hit} 0,046 < R_{tab} 0,286$, 3) tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua permisif dengan kecenderungan bullying dengan $n = 30$ diperoleh $R_{hit} 0,132 < R_{tab} 0,296$. Kesimpulan dari penelitian ini adalah ada hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua otoriter dengan kecenderungan bullying pada siswa kelas VIII SMP Negeri 8 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2016/2017.

Kata kunci: bimbingan konseling, kecenderungan bullying, pola asuh orang tua

PENDAHULUAN / INTRODUCTION

Pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan dan sangat menentukan bagi perkembangan serta kualitas diri individu dimasa yang akan datang. Dalam kehidupan sehari-hari kita mengenal adanya pendidikan formal dan pendidikan nonformal. Pendidikan formal diperoleh dari suatu lembaga yang bertanggung jawab dan berkompentensi yaitu di sekolah yang di mulai dari jenjang, sekolah dasar (SD), sekolah menengah pertama (SMP), sekolah menengah atas (SMA) dan berlanjut perguruan tinggi. Sedangkan pendidikan nonformal bisa di dapatkan diluar pendidikan formal contohnya pendidikan yang di peroleh dilingkungan keluarga.

Keluarga adalah lingkungan pendidikan pertama yang di peroleh anak dalam kehidupannya. Di lingkungan keluarga pula seorang anak pertama kalinya mengenal berbagai hal. Selain itu keluarga juga merupakan lembaga pendidikan tinggi yang bersifat nonformal yang secara langsung maupun tidak langsung memberikan pengaruh terhadap pertumbuhan, perkembangan dan prilaku anak. Jadi dari keluargalah kecenderungan anak tersebut dibentuk.

Dengan demikian pendidikan dalam keluarga memiliki nilai yang sangat penting dalam pembentukan kepribadian, kecenderungan serta sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan psikologis anak, sebab di dalam keluargalah seorang anak mulai belajar tentang kehidupan melalui keteladanan yang diberikan kedua orangtuanya.

Permasalahan remaja dalam dunia pendidikan seringkali muncul, baik pihak akademisi maupun orangtua dituntut untuk lebih bekerjasama dalam hal ini. Pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat, dan pemerintah. Keluarga khususnya orangtua memegang peranan penting dalam membentuk sikap dan kecenderungan anak. Berbagai permasalahan dapat mempengaruhi minat anak untuk mengikuti kegiatan belajar di sekolah. Sejalan dengan itu, (Astuti, 2008) menyebutkan bahwa penekanan dari sekelompok individu yang lebih kuat, lebih senior, lebih besar, terhadap individu atau bisa juga beberapa individu yang lebih lemah, lebih kecil, lebih junior, dapat berujung pada pemerasan (meminta uang atau materi), tetapi dapat juga dalam bentuk lain dengan menyuruh korban melakukan sesuatu yang sama sekali tidak disukai oleh korban, penekanan tersebut tidak terjadi sekali atau dua kali tetapi berkelanjutan bahkan diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya, sehingga menjadi semacam kebiasaan atau bahkan kebudayaan dari kelompok.

Kecenderungan penekanan tersebut diatas biasanya disebut dengan istilah *bullying* atau penindasan yang dilakukan oleh teman-teman sebayanya (*peer group*). Kecenderungan *bullying* kurang begitu diperhatikan, karena dianggap tidak memiliki pengaruh yang besar pada siswa. Penelitian (Sejiwa, 2008) menyebutkan bahwa sebagian kecil guru menganggap *bullying* merupakan kecenderungan normal. Sekitar 27,5% dari guru yang disurvei menganggap bahwa *bullying* tidak mengganggu

keadaan psikologis siswa. Hal tersebut tidak bisa dianggap normal karena siswa tidak dapat belajar apabila siswa berada dalam keadaan tertekan, terancam dan ada yang menindasnya setiap hari sehingga kecenderungan *bullying* tidak bisa dianggap normal atau biasa.

Keluarga merupakan sumber utama atau lingkungan yang utama penyebab remaja melakukan kekerasan (*bullying*). Hal ini disebabkan karena anak itu hidup dan berkembang permulaan sekali dalam pergaulan keluarga yaitu hubungan antara orang tua dengan anak, ayah dengan ibu dan hubungan anak dengan anggota keluarga lain yang tinggal bersama-sama.

Saat anak-anak tumbuh melewati masa awal anak-anak, Pola disebabkan oleh perkembangan kognitif. Berbagai kemampuan baru untuk berpikir tentang diri mereka dan orang lain dan untuk memahami dunia mereka memungkinkan anak untuk megembangkan hubungan sebaya yang lebih dalam dan bermakna. Disekolah, sebagian besar waktu dihabiskan oleh anak bersama temanteman dibandingkan orangtua mereka. Hal tersebut mengungkap bahwa salah satu faktor yang dapat mempengaruhi siswa untuk melakukan *bullying* yakni lingkungan sekitar tempat ia berada. Lingkungan dimana individu di dalamnya biasa melakukan kekerasan ataupun perbuatan melanggar norma lainnya dapat mendukung seseorang menjadi pelaku *bullying*. Hal tersebut membuat siswa mudah meniru kecenderungan lingkungan tersebut dan merasa tidak bersalah saat melakukannya, sehingga timbullah kecenderungan *bullying*. Selain itu, lingkungan di dalam sekolah juga dapat

mempengaruhi timbulnya *bullying*, seperti kedisiplinan yang sangat kaku dan peraturan yang tidak konsisten.

Bullying merupakan kecenderungan agresif yang bertujuan untuk menyakiti orang lain baik secara fisik maupun psikis. Pelaku akan menggunakan berbagai cara agar tujuannya itu tercapai. Oleh karena itu ada banyak kecenderungan yang dapat dikategorikan pada *bullying*.

Menurut (Parsons, 2009:25) mengelompokkan jenis-jenis kecenderungan *bullying* dalam tiga kelompok, yaitu “verbal/tertulis, fisik, dan psikologis”. Verbal/tertulis meliputi kecenderungan mengatai, ledakan, menakut-nakuti lewat email, dan sms yang menyakitkan. Fisik meliputi kecenderungan yang termasuk yaitu memukul, menendang, menginjak, menyerang, mengancam dengan kekerasan dan paksaan. Sosial meliputi kecenderungan yang termasuk yaitu merangkai rumor dan gosip, mengucilkan, mempermalukan, atau memusuhi, dan sebagainya. Di SMP Negeri 8 Bandar Lampung kelas VIII sebagian besar siswanya memiliki kecenderungan Kecenderungan *Bullying*. Kecenderungan *Bullying* yang banyak terjadi diantaranya seperti: Berkata kotor dan tidak sopan, berkelahi, merusak, melanggar peraturan sekolah (seperti: menggunakan HP saat belajar, membolos dll), dan membuat keributan dikelas, mengancam, serta menjahili/mengganggu teman.

Kecenderungan tersebut sering dilakukan siswa meskipun sudah banyak upaya yang dilakukan pihak sekolah khususnya guru bimbingan konseling. Diantaranya memanggil siswa yang bersangkutan lalu menasehatinya, menghukum, sampai

memanggil pihak orangtua/wali untuk mengatasi permasalahan yang dialami siswa.

Masalah dalam penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan antara pola asuh orangtua dengan kecenderungan *bullying* siswa kelas VIII di SMP Negeri 8 Bandar Lampung.

Berdasarkan uraian di atas, Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pola asuh orangtua dengan kecenderungan *bullying* pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 8 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2016/2017.

METODE PENELITIAN / RESEARCH METHOD

Jenis Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif koresional. Penelitian koresional adalah penelitian yang bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antar variabel, jika ada seberapa eratkah serta berarti atau tidak hubungan itu (Arikunto, 2006)

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 8 Bandar Lampung pada siswa kelas VIII pada tahun ajaran 2016/2017.

Target / Subyek Penelitian / Populasi dan Sampel Penelitian

Sample penelitian pada penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP Negeri 8 Bandar Lampung yang berjumlah 125 siswa yang terdiri dari 63 siswa laki- laki dan 62 siswa perempuan.

Prosedur

Tipe penelitian dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif. Penelitian dilakukan dengan menyebarkan angket psikologi, yang dalam penelitian ini terdiri dari empat angket, yaitu angket pola asuh orang tua otoriter, demokratis, permisif dan kecenderungan *bullying*. Selanjutnya siswa yang menjadi subyek penelitian. Data penelitian diperoleh dari jawaban siswa (responden) yang mengisi angket sebelum dan sesudah diberi perlakuan.

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Data penelitian dikumpulkan melalui jawaban angket yang di isi oleh setiap siswa yang menjadi subyek penelitian. Setelah siswa selesai mengisi angket yang diberikan, data akan dikumpul.

Instrumen yang dipakai untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah angket. Angket yang digunakan dalam penelitian yaitu empat angket yaitu angket pola asuh orang tua otoriter, demokratis, permisif dan kecenderungan *bullying*. Butir aitem pernyataan untuk angket disusun berdasarkan indikator-indikator yang dibuat berdasarkan definisi operasional.

Jenis angket ini terdiri dari pernyataan *favorable* dan *unfavorable* dengan 2 buah alternatif jawaban, yakni pilihan (a). ya, (b). tidak

Pernyataan	Favourable	Unfavourable
Favorable	1	0
Unfavorable	0	1

Validitas Instrumen

Validitas dalam penelitian mempersoalkan derajat kesesuaian hasil penelitian dengan keadaan yang sebenarnya. Dalam penilaian ini, Uji ahli dalam instrumen penelitiann dilaksanakan pada tanggal 18 juli 2017 sampai dengan 01 agustus 2017, peneliti memberikan instrumen kepada 3 dosen ahli yaitu, Ibu Asri Mutiara Putri, S, Ibu Citra Abriani Maharani, dan Ibu Yohana Oktariana. Hasil uji menunjukkan pernyataan tepat untuk digunakan namun perlu adanya perbaikan kembali pada beberapa aitem angket. Pengujian validitas ini menggunakan rumus *Pearson Product Moment*. Rumus *Pearson Product Moment* digunakan untuk melihat hubungan antara skor masing-masing aitem dengan skor total aitem.

Reliabilitas Instrumen

Instrumen yang dapat dipercaya dan reliabel akan menghasilkan data yang dapat dipercaya juga. Indeks reliabilitas yang dipakai dalam penelitian ini adalah indeks konsistensi internal. Alasannya adalah karena tes diberikan sebanyak satu kali, lalu dihitung dengan menggunakan rumus dari *Alpha Cronbach*. Jika nilai koefisien reliabilitas mendekati angka 1,00 berarti instrumen semakin reliabilitas. Nilai koefisien yang semakin rendah apabila mendekati nilai 0. Uji reliabilitas dihitung dan di analisis dengan program SPSS (*Statistical Package for Social Science*) 17.00 for windows, dan menggunakan rumus *alpha crombach* dengan rumus sebagai berikut (Aiken dan Marnat, 2008:112):

$$\alpha = \frac{k (1 - \sum S_i^2 / S_t^2)}{k - 1}$$

Keterangan:

- α : Indeks reliabilitas
- K : *mean* kuadrat antara subyek

- $\sum S_i^2$: *mean* kuadrat kesalahan
- S_t^2 : Varians total

Hasil uji reliabilitas untuk angket kecenderungan bullying diperoleh nilai indeks reliabilitas sebesar 0,985 dan dari pola asuh orang tua 0,989 yang berada pada kategori sangat reliabel (Sugiyono, 2011:172).

Teknik Analisis Data

Analisis data penelitian dilakukan agar data yang sudah diperoleh dapat dibaca dan ditafsirkan. Dalam menganalisis data, peneliti menggunakan beberapa uji, seperti (1) Uji normalitas untuk memperoleh apakah data yang yang diperoleh berasal dari populasi didistribusi normal atau tidak. Uji normalitas yang dipakai menggunakan teknik one sample kolmogrov-smirnov dengan bantuan program SPSS 15, (2) Uji linieritas dilakukan untuk menguji apakah pola sebaran variabel X dan variabel Y membentuk garis linier atau tidak. Uji linier dilakukan dengan menggunakan bantuan program SPSS 15 (3) Uji hipotesis merupakan pernyataan sementara yang masih lemah kebenarannya. akan diterima jika hasil pengujian membenarkan pernyataannya dan akan ditolak jika terjadi penyangkalan dari pernyataannya. Analisis dalam penelitian ini, data yang akan dikorelasikan berbentuk interval, maka dari itu untuk menguji hipotesis hubungan, akan diuji dengan menggunakan teknik *korelasi Product Moment*.

HASIL DAN PEMBAHASAN / RESULT AND DISCUSSION

Pengumpulan data dilaksanakan pada semester genap Tahun Ajaran 2016/2017 di SMP Negeri 8 Bandar

Lampung. Penelitian ini dilakukan dalam 12 hari, terhitung pada tanggal 18 Juli 2017 dan 1 Agustus 2017 pada kelas VIII yaitu kelas VIII A, VIII D, VIII I, VIII J, dan VIII K dari sampel penelitian yang berjumlah 125 siswa dengan cara peneliti memberikan angket pola asuh orang tua (X) dan angket kecenderungan bullying (Y) secara langsung kepada masing-masing subjek. Pembagian angket dilakukan langsung oleh peneliti di ruang kelas masing-masing. Sebelum mengisi angket, peneliti menerangkan tentang cara pengisian dengan alasan agar subjek tidak keliru dalam mengisi angket. Subjek mengisi angket membutuhkan waktu sekitar 30-45 menit. Setelah data terkumpul selanjutnya dilakukan skoring.

Setelah data terkumpul, maka langkah selanjutnya adalah memberikan skor pada hasil pengisian angket untuk keperluan analisis data. Skor untuk masing-masing angket bergerak dari 1-0 dengan memperhatikan sifat aitem favorabel (mendukung) dan unfavorabel (tidak mendukung). Skor dari aitem favorabel adalah 2 untuk pilihan jawaban ya (1) dan tidak (0) Sedangkan skor aitem unfavorabel adalah ya (0) dan tidak (1) Kemudian skor yang diperoleh dari subjek penelitian dijumlahkan untuk masing-masing angket.

Setelah diperoleh data angket pola asuh orang tua yang terdiri dari pola asuh otoriter, demokratis, permisif dan angket kecenderungan bullying selanjutnya adalah mencari hasil dari uji asumsi. Pertama untuk uji normalitas menggunakan uji *Kolmogorov Smir-nov*. Dasar pengambilan keputusan pada uji normalitas adalah bahwa jika nilai signifikansi lebih besar dari $> 0,05$ maka data berdistribusi

normal. Hasil uji normalitas diperoleh nilai *Kolmogorov Smirnov* untuk variabel pola asuh otoriter dengan taraf kepercayaan 5% ($\alpha 0,05$) dan nilai signifikansi sebesar 0,329, untuk variabel pola asuh demokratis 0,295, dan variabel pola asuh permisif sebesar 0,297 dengan nilai signifikansi sebesar 0,05 maka diperoleh keputusan ketiga pola asuh orang tua data berdistribusi normal. Dan untuk hasil uji normalitas angket kecenderungan bullying dengan taraf kepercayaan 5% ($\alpha 0,05$) dan nilai signifikansi adalah $0,182 > 0,05$. Maka diperoleh keputusan data berdistribusi normal.

Untuk uji linieritas dasar pengambilan keputusan pada uji linearitas adalah bahwa jika nilai signifikansi $> 0,05$ berarti hubungan antara variabel independen dengan dependen berpola linear. Hasil uji linearitas data dengan taraf kepercayaan 5% ($\alpha 0,05$) diperoleh nilai sig. *linearity* = 0,000 ; sig $< 0,05$ dan nilai sig. *deviation from linearity* untuk hubungan antara variabel pola asuh otoriter (X₁) dengan kecenderungan bullying (Y) memiliki nilai sig. *Linearity* sebesar = 0,574 sig $> 0,05$ maka hubungan kedua variabel linier. Untuk hubungan antara variabel pola asuh demokratis (X₂) dengan kecenderungan bullying (Y) memiliki nilai sig. *Linearity* sebesar = 0,368 sig $> 0,05$ maka hubungan kedua variabel linier. Untuk hubungan antara variabel pola asuh permisif (X₃) dengan kecenderungan bullying (Y) memiliki nilai sig. *Linearity* sebesar = 0,206 sig $> 0,05$ maka hubungan kedua variabel linier.

Setelah dilakukan pengujian normalitas dan linieritas data penelitian, selanjutnya peneliti melakukan pengujian hipotesis.

Dimana dalam pengujian hipotesis ini penelitian menggunakan analisis data statistic SPSS 16.0 for Windows.

Untuk uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan teknik korelasi *Pearson Product Moment*. Uji hipotesis ini dilakukan untuk menganalisis data penelitian yang diperoleh dan juga untuk menguji hipotesis yang diajukan. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data dengan analisis korelasi *product moment* untuk melihat hubungan antara regulasi diri dengan prestasi belajar siswa. Dengan terlebih dahulu menguji normalitas dan linearitas data penelitian.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan komputerisasi program SPSS 16. Penelitian ini merupakan penelitian korelasional dengan sudut pandang deskriptif, di mana penelitian korelasional adalah penelitian yang bermaksud mendeteksi sejauh mana variasi-variasi dalam suatu faktor berhubungan dengan variasi-variasi pada satu atau lebih faktor lain berdasarkan koefisien korelasinya (Sugiyono, 2009). Sedangkan dengan sudut pandang deskriptif dimaksudkan bahwa masalah yang diteliti adalah masalah-masalah yang sering dihadapi dalam kasus pendidikan seperti penelitian kasus tunggal, atau mengadakan perbandingan antara suatu hal lain, ataupun melihat hubungan antara suatu gejala dengan hal lain, serta proses-proses yang sedang berlangsung dan pengaruh dari suatu fenomena. Sudut pandang deskriptif berusaha menggambarkan objek atau subjek yang diteliti sesuai dengan apa adanya.

Hasil dari uji hipotesis ini menunjukkan (1) ada hubungan yang signifikan

antara pola asuh orang tua otoriter dengan kecenderungan bullying dengan taraf signifikansi 5% dengan $N = 61$ diperoleh $r_{hitung} 0,274 > r_{tabel} 0,248$.

Maka H_a diterima dan H_o ditolak (2) tidak ada hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua demokratis dengan kecenderungan bullying dengan taraf signifikansi 5% dengan $N = 32$ diperoleh $r_{hitung} 0,046 < r_{tabel} 0,286$.

Maka H_a ditolak dan H_o diterima (3) tidak ada hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua permisif dengan kecenderungan bullying dengan taraf signifikansi 5% dengan $N = 30$ diperoleh $r_{hitung} 0,132 < r_{tabel} 0,296$.

Maka H_a ditolak dan H_o diterima.

Hasil analisis korelasi product moment membuktikan terdapat hubungan antara pola asuh otoriter dengan kecenderungan *bullying* pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 8 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2016/2017. Hal ini ditunjukkan dengan nilai r_{hitung} lebih besar dari r_{tabel} ($0,274 > 0,248$) dengan nilai signifikansi sebesar 0,05. Analisis korelasi bernilai signifikan dan dapat diartikan terdapat hubungan positif antara pola asuh orang tua otoriter dengan kecenderungan *bullying* siswa.

Berdasarkan hasil analisis penelitian korelasi *product moment* menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara variabel pola asuh orang tua otoriter dan variabel kecenderungan bullying pada siswa kelas VIII SMP Negeri 8 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2016/2017 dengan taraf signifikansi 5% dengan $N = 61$ diperoleh $r_{hitung} 0,274 > r_{tabel} 0,248$. Maka H_a diterima dan H_o ditolak.

Dari hasil penelitian menggunakan korelasi *product moment* dapat diketahui bahwa ada 1 jenis pola asuh yang memiliki hubungan signifikan dengan kecenderungan bullying, yaitu pola asuh otoriter yang diketahui dengan hasil $r_{hitung} > r_{tabel}$.

Hubungan ini juga memiliki arah hubungan saling berkorelasi positif secara signifikan, artinya jika terjadi peningkatan pada variabel pola asuh orang tua otoriter maka akan terjadi peningkatan juga terhadap variabel *bullying*. Sedangkan untuk variabel pola asuh demokratis dan pola asuh permisif dinyatakan tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan variabel kecenderungan *bullying* yang dinyatakan dengan nilai koefisien korelasi lebih kecil dari r_{tabel} . Variabel ini memiliki arah hubungan yang negatif, yang berarti semakin baik pola asuh orang tua demokratis dan pola asuh permisif, maka semakin rendah kecenderungan *bullying* siswa.

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa kecenderungan *bullying* siswa ditimbulkan dari pola asuh orangtua yang otoriter, memperlihatkan bahwa variabel pola asuh orang tua otoriter (X_1) memiliki hubungan yang signifikan dengan variabel kecenderungan *bullying* (Y) dengan angka sebesar 0,274 dan angka sign. Dengan demikian terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua otoriter dengan kecenderungan *bullying* siswa kelas VIII SMP Negeri 8 Bandar Lampung tahun pelajaran 2016/2017.

Kecenderungan *bullying* siswa dipengaruhi pola asuh orang tuanya

dirumah, sebagai contoh orangtua yang sering menggunakan hukuman dalam mendidik anaknya (orangtua otoriter) maka anak tersebut akan belajar untuk bertindak kasar pula serta dapat mempengaruhi kondisi psikologis dan kecenderungan anak secara mendalam. kecenderungan *bullying* lebih dipengaruhi oleh faktor lingkungan, meski tidak dipungkiri bahwa faktor dari dalam diri individu pun ikut andil sebagai penyebab *bullying*. Lingkungan tempat tinggal individu menjadi hal yang sangat berpengaruh termasuk lingkungan sekolah dan keluarga. Lingkungan dapat menyebabkan terbentuknya karakter individu yang rentan terhadap kecenderungan *bullying*. Budaya dan kebiasaan tidak baik yang berlaku pada suatu lingkungan juga dapat menyuburkan kecenderungan *bullying*. *Bullying* yang kerap kali terjadi di sekolah seringkali diabaikan, padahal *bullying* sangat perlu ditanggulangi. Hal tersebut karena *bullying* dapat menimbulkan akibat yang sangat besar bagi siswa yang terlibat, baik sebagai korban ataupun pelaku.

Menurut (Papalia, 2008:392) menyatakan bahwa orangtua yang menggunakan hukuman dalam mendidik anak akan memaksa anak untuk patuh (orangtua otoriter). Namun penggunaan cara ini baik dalam jangka pendek ataupun jangka panjang akan mengakibatkan meningkatnya agresivitas fisik, kecenderungan antisosial, dan kenakan, kurangnya internalisasi moral, hubungan orangtua dan anak menjadi buruk, dan hilangnya kesehatan mental pada masa kanak-kanak." Hasil yang didapatkan pada masa dewasa dapat mencakup *bullying*, kecenderungan kriminal atau pelecehan terhadap pasangan atau anak.

Menurut (Gerungan, 2004) menyatakan bahwa anak-anak yang memiliki orangtua yang otoriter banyak menunjukkan ciri-ciri pasivitas dan menyerahkan segalanya pada orangtuanya. Disamping itu terdapat ciri-ciri agresifitas, bullying, kecemasan, dan mudah putus asa.

Dari pendapat di atas disimpulkan bahwa pola asuh orang tua yang keras atau otoriter memiliki dampak tersendiri bagi sang anak dalam kehidupan pribadi maupun sosialnya, serta bisa memunculkan ketidakseimbangan antara keinginan atau idealisme orangtua dengan situasi dan kondisi anak atau bahkan disebabkan oleh ketidakmampuan orangtua dalam memahami anaknya.

Dari hasil penelitian yang menunjukkan bahwa tingkat hubungan antara pola asuh orangtua otoriter dengan kecenderungan bullying adalah cukup erat, maka dapat diambil kesimpulan bahwa ada faktor lain yang menyebabkan siswa berkecenderungan bullying. Seperti yang diungkapkan (Santrock, 2002) bahwa “menonton televisi (media massa) dapat meningkatkan bullying anak..

Seperti fenomena yang banyak terjadi saat ini yaitu meraknya penggunaan internet, permainan (*game online*), *handphone* yang semakin canggih, serta tontonan televisi yang semakin tidak memperhatikan dampak negatif dari tayangannya merupakan hal-hal yang dapat memicu kecenderungan *bullying* pada siswa. Saat anak-anak tumbuh melewati masa awal anak-anak, Pola disebabkan oleh perkembangan kognitif. Berbagai kemampuan baru untuk berpikir tentang diri mereka dan orang lain dan untuk memahami dunia mereka

memungkinkan anak untuk mengembangkan hubungan sebaya yang lebih dalam dan bermakna. Di sekolah, sebagian besar waktu dihabiskan oleh anak bersama teman-teman dibandingkan orangtua mereka. Hal tersebut mengungkap bahwa salah satu faktor yang dapat mempengaruhi siswa untuk melakukan *bullying* yakni lingkungan sekitar tempat ia berada. Lingkungan dimana individu di dalamnya biasa melakukan kekerasan ataupun perbuatan melanggar norma lainnya dapat mendukung seseorang menjadi pelaku *bullying*. Hal tersebut membuat siswa mudah meniru kecenderungan lingkungan tersebut dan merasa tidak bersalah saat melakukannya, sehingga timbullah kecenderungan *bullying*. Selain itu, lingkungan di dalam sekolah juga dapat mempengaruhi timbulnya *bullying*, seperti kedisiplinan yang sangat kaku dan peraturan yang tidak konsisten.

Keluarga sebagai tempat tumbuh kembang anak sangat mempengaruhi kecenderungan individu dalam kesehariannya. Kompleksitas masalah dalam keluarga seperti ketidakhadiran ayah, kurangnya komunikasi antara orang tua, dan ketidakmampuan sosial ekonomi, merupakan faktor penyebab kecenderungan *bullying* yang dilakukan siswa.

Setiap orang tua memiliki cara asuh yang berbeda-beda dengan orang tua lainnya. Pola Asuh orangtua merupakan suatu cara yang diterapkan orangtua dalam mendidik, memberikan pengajaran, mewujudkan rasa cinta dan kasih sayang kepada anak-anaknya. Namun pengasuhan yang diterapkan tiap orangtua cenderung berbeda-beda, tergantung situasi dan kondisi yang

dihadapi serta tergantung juga dengan karakteristik anak. Pengasuhan yang diterapkan oleh orangtua tidak lepas dari perilaku anak di lingkungannya, sebab keduanya memiliki keterkaitan yang sangat erat, terutama bagi kehidupan sosial anak. Cara-cara atau kecenderungan-kecenderungan yang diambil orangtua dalam mendidik, membimbing, menetapkan suatu kebijakan, dan mengajarkan sesuatu kepada anak-anaknya secara otomatis akan diserap sang anak dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya yang kemudian akan membentuk suatu kepribadian serta akan diaplikasikan kedalam sebuah perilaku yang nyata. Untuk itu, sudah sepatutnya orangtua meneladani perilaku yang baik pada anak-anaknya dengan contoh yang terpuji. Sebab perilaku dan kecenderungan orangtua berpengaruh besar terhadap perilaku dan kecenderungan anak daripada sekedar nasihat.

Pola asuh orangtua memang berbeda-beda dan tidak jarang bisa ditemukan orangtua yang tidak hanya menggunakan satu tipe pengasuhan saja tetapi mengkombinasikannya. Terlepas dari semua itu, pengasuhan yang diberikan orangtua pada anaknya secara otomatis akan membentuk kepribadian anak dan perilakunya sekaligus. Orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam membantu perkembangan anak dari memulai kontak antara anak dengan teman bermainnya. a) Peran ibu sering digambarkan sebagai sosok yang hangat, sabar, dan memiliki toleransi yang tinggi. Ibu memiliki tanggung jawab yang utama terhadap pengasuhan anak dan mengerjakan berbagai pekerjaan rumah tangga lainnya. Pekerjaan rumah tangga yang dilakukan oleh ibu lebih banyak

dibandingkan dengan ayah, pekerjaan-pekerjaan itu bersifat tanpa henti, berulang dan rutin. Saat ini sudah banyak ditemui perempuan yang memiliki pekerjaan diluar rumah, namun hal tersebut tidak menjadikan ibu dapat meninggalkan perannya sebagai orang yang paling berpengaruh untuk merawat anak dan mengurus rumah. b) Peran Ayah merupakan sosok yang bertanggung jawab untuk menjaga kerukunan serta mencari nafkah dalam keluarga. Selama proses pengasuhan ayah memiliki peran sebagai orang yang mengajarkan anak tentang moral, menjadi teman bermain, meskipun waktu yang digunakan ayah untuk bersama anak jauh lebih sedikit dibandingkan waktu ibu dengan anak. Tiap keluarga memiliki cara yang berbeda dalam menerapkan pola asuh atau cara mendidiknya. Berkaitan dengan pola asuh tersebut, Dr. Baumrind terdapat 3 macam pola asuh orang tua yaitu: 1) Demokratis Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu dalam mengendalikan mereka. Orang tua dengan perilaku ini bersikap rasional, selalu mendasari kecenderungannya pada rasio atau pemikiran-pemikiran. 2) Otoriter Pola asuh ini sebaliknya cenderung menetapkan standar yang mutlak harus dituruti, biasanya dibarengi dengan ancaman- ancaman. Orang tua tipe ini cenderung memaksa, memerintah dan menghukum. Apabila anak tidak mau melakukan apa yang dikatakan oleh orang tua, maka orang tua tipe ini tidak segan menghukum anak. 3) Permissif Pola asuh ini memberikan kesempatan pada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup darinya. Dapat disimpulkan bahwa tiga macam pola asuh orang tua, sebagai berikut: Pola asuh otoriter disini adalah suatu bentuk

pola asuh yang menekankan pada pengawasan orang tua agar si anak tersebut taat dan patuh pada apa yang dikatakan orang tua. Pada pola asuh otoriter ini orang tua bersikap tegas, jika anak melakukan kesalahan langsung dihukum dan mengekang keinginan anak. Sehingga pada pola asuh otoriter ini anak tidak dapat mengembangkan kreatifitasnya. Pola asuh permisif disini merupakan suatu bentuk pola asuh dimana orang tua memberi kebebasan kepada anak untuk mengatur dirinya sendiri tetapi anak tidak dituntut tanggung jawab dan orang tua disini tidak banyak mengontrol tingkah laku anak. Dan dapat dikatakan orang tua tidak tahu bagaimana pergaulan si anak dengan teman-temannya. Pola asuh demokratis ditandai dengan adanya sikap terbuka antara orang tua dengan anak. Mereka membuat aturan- aturan yang disetujui bersama. Anak diberi kebebasan untuk mengemukakan pendapat, perasaan, dan keinginannya dan belajar untuk menangani pendapat orang lain.

Kecenderungan *Bullying* dapat terjadi karena kesalah pahaman (prasangka/ *prejudice*) antar pihak yang berinteraksi. *Bullying* bukanlah merupakan suatu kecenderungan yang kebetulan terjadi, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti faktor sosial, budaya dan ekonomi. Biasanya dilakukan oleh pihak-pihak yang erasa lebih kuat, lebih berkuasa, atau bahkan merasa lebih terhormat untuk menindas pihak lain untuk memperoleh keuntungan tertentu. Kecenderungan *Bullying* dapat terjadi dimana saja, seperti keluarga masyarakat dan sekolah yang merupakan tri pusat pendidikan. Hal ini merupakan tanggung jawab berbagai pihak dalam mengatasinya. Peranan sekolah sebagai institusi pendidikan

sangat dibutuhkan, mengingat bahwa kecenderungan *bullying* sebagian besar terjadi di sekolah. Guru sebagai komponen utama dalam sekolah dapat berperan dalam mengatasi kecenderungan *bullying*.

Menurut (Santrock, 2002:271) mengungkapkan pendapatnya pula bahwa: "Orangtua yang memiliki anak-anak yang suka mengerjai teman-temannya seringkali menolak mereka, otoriter, permisif tentang anak laki-lakinya, dan keluarga anak-anak yang seringkali menjadi kambing hitam yang ditandai dengan adanya perselisihan. Sebaliknya, orangtua yang anak-anaknya sering menjadi kambing hitam akan bersikap cemas dan terlalu melindungi (*overprotective*), memberikan pengasuhan khusus agar anaknya terhindar dari agresi".

Selain itu teman sebaya dapat mengakibatkan kecenderungan *bullying* anak berkembang lebih cepat. Seperti pendapat (Papilia, 2008:400) bahwa kecenderungan *bullying* cenderung berkembang biak dari masa kanak-kanak awal oleh kombinasi atmosfer rumah yang penuh tekanan dan tidak mengairahkan; disiplin yang kasar (sikap otoriter); kurang kehangatan ibu dan dukungan sosial; terbuka terhadap orang dewasa yang agresif dan kekerasan lingkungan; dan kelompok sebaya (teman sebaya) yang rapuh, yang menhalangi hubungan yang stabil.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa selain pola asuh orangtua, kecenderungan *bullying* juga dapat berkembang lewat hubungan anak dengan teman sebayanya disekolah. Jadi teman sebaya juga mempunyai andil yang cukup dalam kecenderungan *bullying* siswa. Karna terlihat sekali

dari masing-masing pola asuh orangtua mendidik anaknya sehingga untuk pembentukan kepribadian anak perlu diterapkan sejak dini. Orang tua sangat berperan penting dalam pembentukan kepribadian karakter anak. Pendidikan yang baik dalam keluarga akan berpengaruh besar terhadap pembentukan kepribadian dan karakter anak. Apalagi yang saya lihat pada jaman modernisasi dan globalisasi ini, anak-anak cenderung kurang mendapatkan perhatian dari orang tuanya, karena kesibukan dan aktivitas orang tuanya yang menuntut anak jarang bertemu atau bertatap muka dengan anak-anaknya. Adapun yang saya lihat bahwa lingkungan sekolah bisa menjadi salah satu faktor yang menyebabkan *bullying*. Lingkungan sekolah yang dapat mendukung terjadinya *bullying* mencakup lingkungan luar sekolah maupun lingkungan sekolah itu sendiri. Lingkungan luar sekolah yakni adanya kebiasaan orang-orang disekitar sekolah seperti sering berkelahi atau bermusuhan.

Berdasarkan hasil olah data yang telah dilakukan oleh peneliti maka dapat disimpulkan bahwa hasil perhitungan statistik dengan menggunakan *SPSS.16* terbukti bahwa adanya hubungan yang signifikan antara pola asuh orangtua otoriter dengan kecenderungan *bullying* adalah cukup erat, maka dapat diambil kesimpulan bahwa ada faktor lain yang menyebabna siswa berkecenderungan *bullying*. Seperti yang diungkapkan (Santrock, 2002) yaitu menonton televisi (media massa) dapat meningkatkan *bullying* anak.

Hasil penelitian ini juga sesuai dengan Penelitian yang pernah dilakukan oleh (Juwita, 2011) tentang

hubungan pola asuh orang tua yang otoriter dengan perilaku agresif siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Sukadana Lampung Timur. Data tersebut diperoleh langsung dari sampel sebanyak 37 siswa yang berperilaku agresif menunjukkan bahwa disimpulkan bahwa pola asuh orang tua yang keras atau otoriter memiliki dampak tersendiri bagi sang anak dalam kehidupan pribadi maupun sosialnya, serta bisa memunculkan ketidakseimbangan antara keinginan atau idealisme orangtua dengan situasi dan kondisi anak atau bahkan disebabkan oleh ketidakmampuan orangtua dalam memahami anaknya dari hasil penelitian yang menunjukkan bahwa tingkat hubungan antara pola asuh orangtua otoriter dengan perilaku agresif adalah sedang cukup erat, maka dapat diambil kesimpulan bahwa ada faktor lain yang menyebabkan siswa berperilaku agresif.

SIMPULAN DAN SARAN/ CONCLUSION AND SUGGESTION

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan di SMP Negeri 8 Bandar Lampung dapat diperoleh kesimpulan bahwa (1). Ada hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua otoriter dengan kecenderungan *bullying* pada siswa kelas VIII SMP Negeri 8 Bandar Lampung tahun ajaran 2016/2017 dengan taraf signifikansi 5% dengan $N = 61$ diperoleh $r_{hitung} 0,274 > r_{tabel} 0,248$. Maka H_a diterima dan H_o ditolak. (2) Tidak ada hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua demokratis dengan kecenderungan *bullying* pada siswa kelas VIII SMP Negeri 8 Bandar Lampung tahun ajaran 2016/2017 dengan taraf signifikansi 5% dengan $N = 32$ diperoleh $r_{hitung} 0,046 < r_{tabel} 0,286$. Maka H_a ditolak H_o diterima.

(3) Tidak Ada hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua permisif dengan kecenderungan bullying pada siswa kelas VIII SMP Negeri 8 Bandar Lampung tahun ajaran 2016/2017 dengan taraf signifikansi 5% dengan $N = 30$ diperoleh $r_{hitung} 0,132 < r_{tabel} 0,296$. Maka H_0 ditolak H_1 diterima.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti maka dapat diajukan saran-saran sebagai berikut (1) Kepada subjek penelitian yang mengalami kecenderungan bullying hendaknya dapat mengendalikan dirinya dengan baik, menahan diri dari emosi yang negatif sehingga dapat terwujud hubungan yang harmonis dengan orangtua, guru, teman sebaya, serta masyarakat pada umumnya. (2) Kepada guru bimbingan dan konseling hendaknya dapat membimbing siswa dalam mengatasi kecenderungan bullying di sekolah dengan menjalankan layanan-layanan BK secara efektif seperti mengadakan konseling individu, konseling kelompok, dengan menanamkan nilai-nilai moral, mengembangkan kemampuan siswa dalam memberikan rasa empati terhadap sesama, menyalurkan siswa dalam kegiatan-kegiatan yang positif, serta lebih meningkatkan koordinasi dengan para guru mata pelajaran dan orangtua siswa. (3) Kepada pihak sekolah agar memberikan pengertian dan mengkomunikasikan penerapan pola asuh kepada orang tua. Penyampaian tersebut dapat dilakukan melalui rapat wali murid atau paguyuban wali murid. (4) Kepada siswa sebaiknya lebih memahami apa yang terbaik untuk kalian, sebagai orang tua semua aturan dan semua bimbingan yang mereka berikan memiliki alasan masing-masing untuk menetapkan seperti apa

pola yang baik untuk masa depan kalian, termasuk dalam belajar. Siswa perlu belajar untuk dapat memilah kecenderungan yang baik dan buruk untuk dicontoh dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. (5) Kepada peneliti selanjutnya hendaknya dapat melakukan penelitian mengenai kecenderungan bullying siswa pada subjek, metode, dan variabel pengaruh (x) yang berbeda. Seperti dengan menambahkan teknik pengumpulan data misalnya dengan dokumentasi, observasi dan wawancara mendalam terhadap responden. Serta dapat menggunakan variabel pengaruh (x) seperti teman sebaya, atau media massa. Sehingga untuk selanjutnya kekurangan dalam penelitian ini dapat diperbaiki.

DAFTAR RUJUKAN / REFERENCES

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik (Edisi Revisi VI)*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Astuti, P. R. 2008. *Meredam Bullying; Tiga Cara Efektif Menanggulangi Kekerasan Pada Anak*. Jakarta: Penerbit Grasindo.
- Gerungan, W. A. 2004. *Psikologi Sosial*, IKAPI. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Santrock, J.W. 2002. *Life-Span Development: Perkembangan Masa Hidup, Edisi 5, Jilid I*. Jakarta: Erlangga.

Sejiwa, 2008. *Bullying: Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak*. Jakarta : PT Grasindo.

Sugiyono, 2009. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.

Sugiono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Parsons, L. 2009. *Bullied Teacher Bullied Student: Mengenali Budaya Kekerasan di Sekolah Anda dan Mengatasinya*. Jakarta: PT Grasindo.

Papalia, D.E., Olds, S.W & Feldman, R.D. 2008. *Human Development (Psikologi Perkembangan)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.